

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kadaan sejahtera fisik, sosial, dan mental yang bebas dari penyakit dan kecacatan disebut sebagai kesehatan jiwa. Orang-orang sehat secara mental ketika mereka berada dalam kesehatan mental, fisik, dan sosial yang baik, dan ketika mereka bebas stres. Hasilnya, masyarakat dapat menjalani kehidupan yang produktif dan membentuk interaksi sosial yang positif (WHO dalam Nasional dan Pilar).

Kesehatan mental individu mengacu pada kemampuan mereka untuk berkembang secara fisik, mental, emosional, dan sosial, serta kemampuan mereka untuk menggunakan kemampuan mereka, mengelola stres, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Penyakit jiwa adalah istilah untuk perkembangan yang tidak tepat (UU No. 18 Tahun 2014 dalam Rezka, 2021).

Gangguan jiwa merupakan respons adaptif baik dari dalam maupun luar lingkungan yang dipicu oleh pikiran, perasaan, dan perilaku non-budaya yang dapat mengganggu fungsi sosial, profesional, dan fisik. Skizofrenia adalah salah satu penyakit mental yang paling sering dibicarakan. Prevalensi skizofrenia di Indonesia diperkirakan 6,7 persen atau 282.654 orang dengan keluarga skizofrenia, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (ART) 2018. Penyakit jiwa skizofrenia mempengaruhi 5% penduduk Jawa Barat atau 55.133 jiwa pada tahun 2018. Individu skizofrenia merupakan kondisi jiwa yang paling umum, terhitung 70% dari seluruh kasus (Alfonita, 2018).

Skizofrenia adalah kondisi psikotik di mana orang tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Hal tersebut ditandai dengan pikiran, komunikasi, penerimaan, interpretasi realitas, emosi, ekspresi emosional, pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Hal ini dapat mengganggu fungsi individu seperti penyakit kronis. (Pardede dalam Sianturi 2019). Pada lebih dari

90% orang dengan skizofrenia, pengalaman sensorik halusinasi terganggu (Yosep 2011 dalam Rezka, 2021)

Respon individu terhadap lingkungan dalam ketiadaan stimulus asli, memungkinkan individu untuk menginterpretasikan yang tidak nyata tanpa adanya rangsangan, yang dikenal sebagai halusinasi (Stuart dalam Daniel Manurung, n.d.). Halusinasi pendengaran, visual, penciuman, taktil, dan rasa adalah lima bentuk halusinasi. Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling umum, terhitung hingga 70% dari semua kasus. Halusinasi visual adalah jenis halusinasi kedua yang paling umum setelah halusinasi pendengaran, terhitung 20% dari semua kasus. Jenis halusinasi lainnya hanya mencapai 10% dari populasi (Intan s, 2017). Orang yang mengalami halusinasi melaporkan mendengar bisikan, melihat gambar, mencium bau, dan merasakan sensasi sentuhan. Pasien yang berhalusinasi juga memiliki kecenderungan untuk menertawakan diri sendiri, berbicara tidak jelas, suka menyendiri, dan berperilaku malu-malu (Sianturi, 2019).

Orang yang diganggu oleh halusinasi lebih rentan untuk melakukan hal-hal yang melukai diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Penelitian Scott menunjukkan bahwa antara usia 14 dan 21, ada risiko lebih tinggi untuk bunuh diri, psikopatologi psikotik dan non-psikotik, dan kualitas hidup yang rendah, sehingga lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan (Fajrullah et al., nd).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian halusinasi, seperti menyusun strategi untuk melakukan tindakan keperawatan yang merupakan teknik menegur (Daniel Manurung, n.d.). Teguran adalah tindakan menolak halusinasi untuk melindungi diri darinya. Menjelaskan cara menegur, menyajikan contoh teguran, mendorong pasien untuk mempraktikkan teguran, dan membuat jadwal sistematis untuk memantau penggunaan teguran adalah bagian dari tahap teguran (Ma'arif dan Agustin 2017). Berdasarkan penelitian Susilaningih, Afiana, dan Nurul pada tahun 2019 membuahkan hasil bahwa pasien dapat melakukan strategi menghardik dengan baik saat halusinasi muncul maupun tidak muncul.

Strategi menghardik digunakan oleh pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan membuat jadwal harian. (Is Susilaningsih et al., 2019)

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai penulis, saya ingin mengajukan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi sebagai sebuah kajian ilmiah dengan judul “Gambaran Penerapan Strategi Menghardik pada Pasien Halusinasi Pendengaran”

B. Rumusan Masalah

Fenomena gangguan jiwa yang paling banyak terjadi adalah skizofrenia. Salah satu gejala skizofrenia yang muncul yakni halusinasi pendengaran. Penanganan halusinasi pendengaran salah satunya dengan menggunakan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan yaitu menghardik atau mengajarkan pasien untuk menolak halusinasinya. Dari pembahasan tersebut disini penulis merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Penerapan Strategi Menghardik pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Purbaratu”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan gambaran penerapan strategi pelaksanaan menghardik pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya tulis ilmiah ini untuk :

- a. Mendeskripsikan karakteristik pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- b. Menggambarkan tahap pelaksanaan menghardik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- c. Menggambarkan penurunan tanda gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

D. Manfaat

1. Bagi Klien dan Keluarga

Keluarga diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran sebagai hasil dari penelitian ini, serta motivasi untuk merawat pasien. Selanjutnya, diyakini bahwa dengan penelitian ini, indikasi dan gejala yang terkait dengan halusinasi pendengaran yang disebabkan oleh persepsi sensorik yang rusak akan diminimalkan.

2. Bagi penulis

Hal ini diharapkan agar penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang lebih mendalam tentang cara-cara pelaksanaan kegiatan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran kelainan persepsi sensorik dengan cara menegur setelah melakukan penelitian ini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ini bermanfaat bagi peserta didik yang akan datang dan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.